

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan fisiologis dan psikologis. Anak-anak, sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang harus dipenuhi oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok anak, termasuk kebutuhan emosional seperti perasaan diterima, dicintai, dan dipercaya.¹ Dengan memenuhi kebutuhan ini, dapat berkembang secara optimal, merasa aman dan nyaman, serta tumbuh menjadi individu yang percaya diri, ceria dan seimbang. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang sehingga dapat merasa dihargai, diterima, dan dicintai secara tidak bersyarat.

Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan anak-anak yang tumbuh dengan cara yang berbeda. Sebagian berkembang sesuai tahapan umum, yang disebut normal, yang dapat berinteraksi sosial dengan baik dan mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, serta emosional secara optimal. Sementara itu, ada yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, atau emosional, yang dikenal sebagai penyandang disabilitas. ini membutuhkan perhatian dan perawatan khusus agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik. Baik normal maupun penyandang disabilitas, keduanya memiliki potensi yang perlu didukung untuk berkembang sesuai kemampuannya.

Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan anak, terutama bagi penyandang disabilitas. Kebutuhan mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan pendidikan. Dalam konteks penyandang disabilitas, perhatian orang tua menjadi kunci utama untuk memastikan mereka dapat berkembang dengan optimal. Orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang, peduli, serta selalu memenuhi kebutuhan dasar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan

¹ WolfGang Bock, *Anak Terluka Anak Ajaib* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 44.

fisik dan psikologis anak. Sebaliknya, ketidakmampuan orang tua dalam memahami atau memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan mengalami kesulitan dalam tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pemahaman orang tua mengenai kebutuhan khusus penyandang disabilitas sangat diperlukan agar mereka dapat memberikan perhatian yang tepat sesuai dengan karakteristik tersebut.

Penyandang disabilitas merujuk pada yang mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kemampuan, baik itu fisik, kognitif, atau emosional, yang memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan dan proses belajar mereka. Terdapat beberapa ciri umum pada penyandang disabilitas seperti, keterlambatan perkembangan fisik atau motorik, kesulitan dalam komunikasi, masalah sosial, serta keterbatasan dalam belajar.² Ciri-ciri umum di atas menegaskan seorang digolongkan sebagai penyandang disabilitas. dengan disabilitas membutuhkan bantuan lebih dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti bergerak, berinteraksi dengan orang lain, dan memperoleh pendidikan. Beberapa jenis disabilitas yang umum ditemukan pada meliputi disabilitas intelektual, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, autisme, serta disabilitas fisik lainnya. Keberagaman dalam jenis dan tingkat keparahan disabilitas ini memerlukan perhatian dan dukungan yang berbeda dari orang tua dan masyarakat.

Dalam banyak kasus, ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau keterampilan dalam menangani kondisi tersebut. Orang tua sering kali merasa cemas dan bingung, terutama apabila mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara terbaik untuk mendukung tumbuh kembang dengan disabilitas. Keterbatasan pengetahuan ini, ditambah dengan faktor-faktor seperti keadaan ekonomi yang sulit, sering kali membuat orang tua merasa tidak mampu memberikan perawatan dan pendidikan yang sesuai bagi mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dalam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengembangan anak, yang pada gilirannya dapat

² Jum Anidar, "Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7: 2 (Universitas Negeri, Jakarta 2021), hlm. 12.

memengaruhi prestasi belajar dan perkembangan karakter anak.³ Keterbatasan ekonomi dinilai dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dikarenakan keluarga dengan status ekonomi rendah dapat menemui kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi yang penting untuk perkembangan anak. yang tidak menerima perhatian yang cukup serta tidak mendapatkan asupan gizi yang dapat mengalami hambatan dalam perkembangan fisik dan emosionalnya. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat memengaruhi kebutuhan emosional anak, sementara kurangnya gizi yang baik dapat mengganggu proses tumbuh kembang mereka secara keseluruhan. Dalam kondisi seperti ini, beberapa orang tua akhirnya memutuskan untuk memasukkan mereka ke panti asuhan, seperti Panti Asuhan Bhakti Luhur suster Alma.

Pada tahun 1960, Rm. Paul Janssen mulai mengembangkan gerakan misionaris awam, yang mengusung nama Alma (Akademi Lembaga Misionaris Awam).⁴ Namun dalam perkembangan Rm. Paul Janssen mengubah kata Akademi menjadi Asosiasi. Melalui perubahan tersebut Alma dikenal hingga sekarang menjadi, Asosiasi Lembaga Misionaris Awam. Alma resmi didirikan oleh Romo Paulus Hendrikus Janssen, CM, pada tanggal 27 September 1960 di Madiun, Indonesia.⁵ Kongregasi ini berfokus pada pelayanan kepada mereka yang miskin, penyandang disabilitas, dan terlantar. Alma terdiri dari orang-orang awam yang mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Kristus dan kerajaan Allah melalui cita-cita untuk mewujudkan ajaran dan karya St. Vincensius a Paulo.⁶ Dalam pelayanannya, para suster Alma hidup serumah, sekamar, dan semeja makan dengan penyandang disabilitas, menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan. Mereka tidak menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal saja, tetapi fokus juga pada pendidikan dan pengembangan keterampilan tersebut.

³ Rosa Ramadanti, "Pengaruh Keterbatasan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Karakter Siswa", *Kompasiana*, 28 November 2022, <https://www.kompasiana.com/rosaramadanti6670/638201e24addee175e11cf4a/pengaruh-keterbatasan-sosial-ekonomi-keluarga-terhadap-karakter-siswa?utm_source.com>, diakses pada Jumad 28 Maret 2025.

⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

⁵ Lidwina Rosmawaty Rumahorbo, *50 Tahun Perjalanan Hidup dan Karya Alma*, (Malang: Institut Sekular ALMA, 2010), hlm. 19.

⁶ *Ibid.*, hlm. 122.

Pentingnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan anak, terutama penyandang disabilitas, dapat dipahami melalui teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943). Dalam teori ini, Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, mulai dari kebutuhan fisiologis yang paling mendasar, seperti makanan dan tempat tinggal, hingga kebutuhan psikologis yang lebih kompleks, seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan.⁷ Perhatian orang tua, dalam konteks ini, menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis anak.

Maslow menyatakan bahwa apabila kebutuhan dasar ini tidak dipenuhi, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.⁸ Pada penyandang disabilitas, kurangnya perhatian dari orang tua dapat berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk berkembang dengan baik, baik secara sosial maupun emosional. Selain itu, kurangnya perhatian ini juga dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak, seperti kecemasan, stres, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.⁹ Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang penuh kepada penyandang disabilitas agar kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Sebagai alternatif ketika perhatian orang tua kurang, panti asuhan menjadi tempat yang menyediakan perlindungan dasar bagi penyandang disabilitas. Panti Asuhan Bhakti Luhur di Larantuka, yang dipimpin oleh para suster Alma, berfungsi sebagai tempat yang menawarkan perawatan dan perhatian kepada penyandang disabilitas. Para suster Alma hadir sebagai pendamping yang berperan penting dalam memastikan bahwa kebutuhan dasar ini dapat terpenuhi, baik itu dalam aspek fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun dalam aspek psikologis dan sosial, seperti kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional.

Keberadaan pendamping (Alma) untuk penyandang disabilitas memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh dan kembangnya. Oleh karena itu, dalam menangani penyandang disabilitas, para pendamping

⁷ Abraham H. Maslow, "A Theory of Human Motivation", *Psychological Review*, 50:4 (Washington, D.C: Juli 1943), hlm. 396.

⁸ Ibid., hlm. 399.

⁹ Uswatun Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Rejo Asri", *Jurnal IAIN Metro*, 3:2 (Lampung: Juni 2023), hlm. 112.

memerlukan pengetahuan tentang tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya. disabilitas perlu mendapat dorongan, tuntunan, dan praktek langsung secara bertahap. Potensi yang dimiliki penyandang disabilitas akan tumbuh berkembang seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan memupuk potensi tersebut, guna membantu meningkatkan kesejahteraan dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan untuk merangsang perkembangan disabilitas.

Melalui pendekatan ini, para suster Alma tidak hanya memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan potensi penyandang disabilitas. Mereka meyakini bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, kehangatan, dan rasa aman, Panti Asuhan Bhakti Luhur menjadi wadah yang memungkinkan penyandang disabilitas meraih kualitas hidup yang lebih baik, memperoleh pendidikan yang layak, serta keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka. Dengan demikian, peran para suster Alma sangat penting dalam mendukung perkembangan penyandang disabilitas di Larantuka, memberikan harapan baru bagi mereka untuk mencapai potensi terbaik yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, penulis ingin mengkaji dan membahas tentang peran dan pentingnya kehadiran para suster Alma dalam pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas di Larantuka maka penulis merumuskan judul dari tulisan ini demikian: PERAN SUSTERAN ALMA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR LARANTUKA.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu Suster Alma dan penyandang disabilitas?
2. Apa saja jenis kebutuhan dasar yang diperlukan oleh penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka?
3. Bagaimana peran para suster Alma dalam pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka?

1.3 Metode Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup dua jenis pendekatan, yaitu studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, yang meliputi buku, jurnal, artikel, serta internet, yang berkaitan dengan topik penulisan skripsi ini. Sementara itu, dalam metode penelitian lapangan, data diperoleh melalui observasi yang dilakukan di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka serta wawancara dengan paraSuster Alma.

1.4 Tujuan Penulisan

Berangkat dari latar belakang penulisan di atas, ada beberapa poin yang menjadi tujuan karya penulisan ini, yakni:

Pertama, penulis ingin menjelaskan pengertian tentang suster Alma dan penyandang disabilitas, serta memahami latar belakang keterlibatan suster Alma dalam karya pelayanan sosial.

Kedua, penulis ingin mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan dasar yang diperlukan oleh penyandang disabilitas yang tinggal di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka.

Ketiga, penulis ingin menganalisis dan mendeskripsikan peran para Suster Alma dalam memenuhi kebutuhan dasar penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka, baik dari segi fisik, emosional, spiritual, maupun sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Sripsi dengan judul “Peran Susteran Alma Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka”, dibahas dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan tentang suster Alma dan penyandang disabilitas. Dalam pembahasan ini, pada bagian pertama penulis menjelaskan sejarah terbentuknya Alma. Pada bagian kedua penulis menguraikan dan menjelaskan visi dan misi para suster Alma. Pada bagian ketiga penulis menjelaskan sejarah awal karya kerasulan para suster Alma di keuskupan Larantuka. Pada bagian keempat

penulis menjelaskan konsep dasar disabilitas dan klasifikasi penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka.

Bab III berisikan penjelasan tentang tinjauan teoritis tentang kebutuhan dasar disabilitas. Pada bagian pertama penulis menjelaskan konsep kebutuhan secara umum. Pada bagian kedua penulis menjelaskan kebutuhan dasar penyandang disabilitas menggunakan teori Maslow. Pada bagian ketiga penulis menjelaskan kebutuhan dasar penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Larantuka.

Bab IV yang merupakan inti dari tulisan ini penulis akan menganalisis peran para suster Alma dalam pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas di Larantuka. Pada bagian pertama penulis menjelaskan pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow. Pada bagian kedua penulis akan menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan oleh para suster Alma dalam pemenuhan kebutuhan disabilitas. Pada bagian ketiga penulis akan menjelaskan tantangan dan hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas.

Bab V merupakan penutup. Pada bagian ini berisikan Kesimpulan dan saran dari penulis.